

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keunikan sistem di Minangkabau yang diperkokoh dalam ajaran Islam dan dianut oleh seluruh masyarakat, yang menghasilkan keanekaragaman kesenian yang bernuansa Islam, salah satunya *Dabuih* (Debus). *Dabuih* ini merupakan seni pertunjukan tradisional yang oleh masyarakatnya disebut *Badabuih* (Berdebus).¹ *Dabuih* Selalu diiringi oleh alat musik *Rabano* (Rebana) karakteristik pemain diperoleh dari nafsu kenikmatan terhadap rime *Rabano* kemabukan diri dalam gerakan yang menggairahkan seolah-olah dirinya bersatu dengan yang bukan ritual ilmu magis untuk meng sugestikan orang lain agar tertarik untuk melihat, mendengar atau menyukai seseorang. Sebelumnya *pitunang* lazim dipelajari oleh generasi muda untuk berbagai kepentingan untuk tujuan yang tertentu. Orang dari profesi tertentu seperti pendandang, pemain *saluang* atau pemain *rabab* dan bidang Seni Pertunjukkan lainnya, biasanya mempelajari dan menggunakan hal tersebut untuk kepentingan profesional mereka. Dengan menggunakan ilmu *pitunang*, mereka berharap orang mendatangi dan menyukai pertunjukkan mereka.² *Dabuih Pitunang* itu sendiri merupakan alunan musik yang dimainkan para pemain *Dabuih*, mereka akan mencapai kekhusukan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan melantunkan mantra-mantra yang berasal dari

¹ Jumaidi Syafei. *Dabuih Pitoenang*. Surakarta : ISI Perss. 2007. P.2

²<https://m.kaskus.co.id/thread/00000000000000000946987/share-ilmu-minang-masuk-sini/145> Diakses oleh Deza Grecia pada tanggal 13 Desember 2021

bahasa daerah dan dari bahasa Arab matra-mantra tersebut sangat berpengaruh pada batin pemain *Dabuih* hal ini terkait dengan apa yang disampaikan oleh salah satu dari pemain *Dabuih* yaitu Umar Hasyim mengatakan bahwa : syeitan menipu pandangan mata manusia atau ada sesuatu kekuatan yang bernama sihir oleh karena itu pemain *Dabuih* tidak sadarkan diri.

Peristiwa budaya yang berkembang ditengah masyarakat sebagai lokal genius budaya tersebut, menjadi inspirasi pengkarya dalam menggarap tari yang diberi judul *Pitoenang Seso*, dengan bentuk garapan disesuaikan dengan perkembangan keilmuan komposisi tari serta teknologi. Persoalan musik dalam pertunjukan *dabuih* memiliki peranan yang sangat penting untuk membangun suasana ritual tersebut. Musik didalam *dabuih* yang dimaksud terdiri dari vokal dan musik instrumen, vokal didalam *dabuih* berupa pantun/syair dinyanyikan sesuai dengan ragam pertunjukan yang mereka pertunjukan. Demikian juga dengan alat musik yang digunakan dalam pertunjukan ini adalah *rebana*.³

Menurut Khalifah *dabuih Barakat* mengatakan, pertunjukan *dabuih* bertujuan untuk pujia-pujian kepada Nabi Muhammad SAW serta pengaruhi Islami sangat kuat dalam peristiwa budaya ini. Berangkat dari informasi tersebut ada benarnya, apabila ditinjau proses pertunjukannya memang terdapat lafal-lafal bahasa Arab yang dalam penampilannya berusaha untuk menghilangkan rasa diri (Maksudnya, seseorang dapat berhubungan langsung dengan Allah SWT) disamping syair-syair yang diucapkan dalam bahasa Arab, pada awal pertunjukan dimulai dengan berwudhu terlebih dahulu, kemudian seorang Khalifah sembahyang ditengah-

³ Andar Indra Sastra S.Sn M.Hum, Jurnal STSI Padang Panjang vol.3 no.1 mei 2003

tengah area pertunjukan dengan tujuan agar syetan-syetan tidak mengganggu jalannya pertunjukan.⁴ Pertunjukan yang disajikan kepada masyarakat selalu menjalani prosesi ritual agama demi kelancaran pertunjukan *dabuih*, hal ini menekankan kepada masyarakat penontonnya bahwa pertunjukan ini memiliki dasar keagamaan yang sangat kuat. Dalam kalangan musik dan tari-tarian Muslim, kita mendapati pro dan kontra. Setelah lahirnya kesenian tari-menari dala Islam. Jadi sebelum itu tari-menari sudah terdapat pada kaum Muslimin. Dalam perkembangan tari-tarian Islam dan musiknya, Professor Sachau, mahaguru Berlin Conservatoire, telah mengadakan penyelidikan di Shyria dan di daerah Irak. Diselidikinya tari-tarian rakyat yang masih ada. Professor Dr.Host, bertolak kemaroko dan algiers dengan maksud yang sama. Begitupun professor Dr.Salfador Daniel, berangkat pula mengunjungi mesir dan daerah-daerah sekelilingnya. Ketiga sarjana ini mendapat komposisi-komposisi ama tentang lagu dan tari. Mereka menjumpai suara tujuh dalam musik-musik di daerah itu. Bahkan dijumpai mereka musik dengan suara dua. Muslimin itulah mengajarkan suara musik tujuh itu ke eropah. Begitupula sumber-sumber dimana timbulnya harmoni yang sangat penting dalam ilmu musik,disampaikan orang islam ke eropah. Kemudian hasil perjalanan itu menyatakan bahwa perkembangan musik Islam bertingkat-tingkat. Masing-masing berkembang menurut bakat dan kesanggupannya.⁵

Islam disematkan sebagai agama sentral dan terkuat di Minangkabau, unsur-unsur Islam dimasukan kedalam kesenian *dabuih*, sehingga ikatan

⁴ Wawancara dengan Seniman *Dabuih* 14 mei 2021, di Pesisir-Selatan Sumatra Barat

⁵ Dr.Omar Hoesin.1981. *Kultur Islam*. Jakarta n.v.BulanBintang.p.462-463

keyakinan islam dapat memberi kekuatan dalam pertunjukan kesenian *Dabuih*.⁶ Kekuatan keagamaan islam ini yang menjadi dasar dalam pertunjukan kesenian *dabuih* untuk dilaksanakan terhadap pertunjukan kesenian *dabuih*.

Adapun bentuk dan isi dari pertunjukan *dabuih* terdiri dari empat bagian lagu namun pengkarya tertarik pada dendang yang dua dan yang keempat yaitu: bagian dendang pertama *Lago Mudiak* yang berisi persembahan dan puji-pujian kepada Allah SWT, serta sejarah tentang asal mula kesenian *dabuih* sampai kedesa Lubuk Aur Bayang Pesisir-Selatan. Bagian keempat dendang *baarak-arak* yang berisi sejarah perilaku Nabi Muhammad SAW dalam menjalankan syariat Islam untuk diteladani seperti yang terdapat dalam suatu syair dendang.

Bajalan bapayuang ala
(Berjalan berpayung alam)

Hari siang disangko malam
(Hari siang disangka malam)

Ma'rifat tuhan jadi padoman
(Ma'rifat tuhan jadi pedoman)

Selanjutnya *Dendang Dabuih* yang berisi dendang permohonan izin kepada Allah SWT dan peringatan kepada pemain *Dabuih* yang akan melakukan penusukan badan sendiri besi runcing untuk selalu ingat Allah,

Basikatuang-katuang katurun
(bersikatung-katung keturun)

Satitiak ambun turun kaduya
(setitik amalan turun kedunia)

Malaikek nan mambaok turun
(malaikat yang membawa turun)

⁶ Wawancara dengan seniman *Dabuih*, muaro Painan Pesisir-Selatan Sumatera Barat, 11 mei 2021

Basiputiah tolong jo doa
(berkhidmad tolong dengan doa)
Ka lawik baharullah
(ke laut sudah dijelajahi)

Putiah kulik patamukan dagiang
(putih kulit pertemuan daging)

Putiah dagiang patamukan urek
(putih daging pertemuan urat)

Putiah urek patamukan tulang
(putih urat pertemuan tulang)

Barakek kulimah laaillahaa illallah
(berkat kalimat laaillaha illallah)

Terhadap proses ritual dalam pelaksanaannya serta pengucapan matra-mantra dengan dialek lokal, sebagian ini adalah puncak dari pertunjukan yang sangat ditunggu-tunggu oleh penonton.⁷ Penyampaian lafaz ritual dalam pelaksanaannya untuk menyampaikan makrifat untuk mencapai puncak didalam *dabuih*.

Beberapa penjelasan diatas pengkarya sangat tertarik pada musik *dabuih* yaitu *Pitunang Dabuih* yang bersifat magis dan mampu meng sugestikan orang lain agar tertarik melihat, mendengarkan atau menyukai seseorang ada bermacam cara dan media untuk meng fungsikan ilmu *pitunang* ini, salah satunya dengan *Dendang* dan memainkan *Rabano*. Dalam hal ini di harapkan dari *Pitunang* pada *Dendang* agar para penari turut menjiwai alunan *Dendang* pada musik tersebut. *Pitunang* itu seakan menggoda siapa saja yang mendengarkan alunan musik *Pitunang* tersebut, bahkan pada saat *Pitunang* yang kuat daya magisnya ia

⁷ Wawancara dengan khalifah Barakat, di Lubuk Aur Bayang Pesisir-Selatan, 28 mei 2021

mampu menggerakkan orang untuk datang ketempat pertunjukan meski berada dalam jarak yang jauh.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang diatas rumusan penciptaan dalam karya ini adalah *Dabuih Pitunang* yang memiliki efek musik yang mempengaruhi kesadaran seorang penari *dabuih* disaat *dabuih* berlangsung, dimana seseorang penari *dabuih* terlalu menghayati musik tersebut maka akan mencapai trans yang diinterpretasikan dalam karya tari kelompok dengan menggunakan tema sosial dan tipe abstrak.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a. Menghasilkan karya tari yang memberikan pesan moral kepada penonton akan pentingnya proses yang panjang akan kehidupan dan betapa pentingnya beribadah mendekatkan diri kepada Allah Subhanallahu Wataalla
- b. Menggambarkan bagaimana efek dari *pitunang* dalam sebuah *Dabuih* dan efek samping dari permainan *Dabuih*.
- c. Memberikan penerapan ilmu yakni bagaimana menciptakan gagasan sederhana menjadi bentuk karya tari yang inovatif dan menginspirasi penonton karya mahasiswa tari Institut Seni Indonesia Padangpanjang. Mengajak penonton lebih cerdas dalam memaknai sebuah karya tari karena sebuah karya tari bukanlah sebuah hiburan semata.

2. Manfaat Penciptaan

- a. Memberikan wawasan kepada pencipta dan pengkaji seni serta Mahasiswa Institut Seni Indonesia Padang Panjang, mengenai sumber gagasan dan ide pengkarya mengenai *Pitunang Dabuih* dapat merubah diri kita sendiri yang dikaitkan dengan kejadian hari ini atau tafsir hari ini.
- b. Bermanfaat bagi penonton untuk menyampaikan pesan bahwa hidup itu harus mengikuti proses yang panjang agar dapat menghasilkan sebuah pertunjukan yang memuaskan, meski tubuh penari kesakitan dan terikat pada *dabuih*.
- c. Bermanfaat bagi pencipta *dabuih* kesenian tersebut bisa ditarikan dengan konsep akademik bahwa *dabuih* dalam karya tari

D. Tinjauan Karya

Melihat persoalan pembuatan karya akademis harus melihat tinjauan karya sebagai acuan dalam penggarapan. Perbandingan ini bisa saja dari segi ide gagasan, pendekatan garapan ataupun media-media yang digunakan. Hal ini sangat berhubungan dengan sejauh mana kebaharuan dari komposisi yang akan pengkarya garap atau keoriginalitasnya. Karya ini adalah hasil dari interpretasi dan imajinasi pengkarya yang bersumber dari peristiwa sosial dilingkungan sekitar tempat tinggal pengkarya dan daerah lainnya. Berdasarkan peristiwa budaya sosial tersebut maka pengkarya menggarap karya tari ini dari efek *pitunang dabuih*. Peristiwa ini tentunya dapat memberikan imajinasi dan kreatifitas pada konsep ini isi dari karya yang akan di sampaikan kepada penikmat dan penonton karya. Karya tari terkait dalam bentuk ide, konsep, atau pun substansi lainnya. Adapun beberapa karya tari yang menjadi perbandingan orisinalitas dapat dilihat dari beberapa tujuan diantaranya:

Skripsi dari Arifin Arham Jaya Putra yang berjudul *stigma* mahasiswa ISI Padangpanjang pada tahun 2019. Skripsi karya ini menjelaskan tentang akibat kekuatan magis *sijundai* dengan fokus tingkah laku korban *sijundai* tersebut, dalam hal ini pengkarya *stigma* menggunakan 9 orang penari yang terdiri dari 4 orang perempuan dan 5 orang laki-laki. jika di bandingkan dengan *Pitoenang seso* meski sama berangkat dari kesenian rakyat, tetapi tentu sangat berbeda dari konsep dasar, karena perbandingan diatas memfokuskan permainan ritual *sijundai*, sedangkan *Pitoenang seso* ini berfokus pada dampak efek yang di rasakan oleh pemain *dabuih* saat melangsungkan permainan *dabuih* aktivitas yang tidak wajar didalam permainan *dabuih* di desa muaro Painan Selatan yang di wujudkan dalam bentuk karya tari.

Perbandingan terhadap karya seni ini berikutnya karya *gilo lukah* dengan pengkarya Suaida, mahasiswa ISI Padangpanjang pada tahun 2018. Karya ini menjelaskan bahwa *gilo lukah* ini berfokus kepada efek dari *lukah gilo* ketidak wajaran dalam ritual *lukkah gilo* disini pengkarya menghadirkan 7 orang penari perempuan. Perbendaaan karya *gilo lukah* ini dari *Pitoenang Seso* adalah pengkarya berfokus pada trans magis yang membuat pemain *Dabuih* tidak sadarkan diri atau lebih tepatnya sudah sampai pada titik terfokusnya pada permainan *dabuih*, dengan penari 3 orang 1 perempuan dan 2 laki-laki yang di tampilkan di Gedung Boestanul Arifin Adam.

Perbandingan ketiga yaitu dengan pengkarya Rahmah Nadiati Nami yang berjudul *babaleh tikam* yang berfokus pada efek samping dari *kabaji* dimana si korban *kabaji* akan merakan ketidak wajaran pada tubuh umumnya

lebih tepatnya efek setelah terkena santet yang di salin menjadi sebuah tarian dengan penari 1 orang (tunggal) yang di tampilkan di Pasaman Barat dan menggunakan musik tekno, sedangkan perbedaan karya *babaleh tikam* dengan Pitoenang seso adalah segi penggarapan bagin perbagian, berangkat dari Dabuih yang di tarikan dengan 3 orang 1 penari perempuan dan 2 penari laki-laki dan alat musik yang di mainkan adalah secara live tidak tekno juga di tampilkan di kampus ISI Padang Panjang di Auditorium Boestanoel Arifin Adam.

Perbandingan berikutnya adalah karya tari yang berjudul *lukah gilo* merupakan koreografer Eri Ergawan pimpinan Sanggar Tari Sakintang Dayo Jambi. Karya ini merupakan tari kreasi yang di angkat dari seni budaya jailangkung di daerah Semabu Kabupaten Tebo Provinsi Jambi, yakni *Lukah Gilo*. Tari ini berbasis tradisi rakyat jambi dengan di dalam struktur koreografinya dikreasikan dari ritual *lukah gilo* , sehingga tidak lagi berbau mistis dan hanya di bersifat tarian pendek.⁸ Persamaan yang terdapat pada karya ini adalah sama-sama terkena efek dari ilmu magis dan mencapai titik ketidak sadaran diri. Kesamaan dalam karya tesebut bukan berarti pengkarya melakukan plagiat, yang membedakan latar belakang budaya serta ide dalam pengarapannya.

⁸ <http://www.kompasiana.com/ajinatha/lukah-gilo-seni-tradisi-rakyat-jambipada tanggal>